BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup suatu negara, salah satunya dengan mengembangkan bakat individu serta meningkatkan mutu sumber daya manusia yang terdapat di suatu negara (Mirza dkk., 2024). Pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan juga teknologi dengan menerapkan nilai kemanusiaan, pembudayaan dan pemberdayaan berkelanjutan bagi bangsa Indonesia (Manurung & Rahmadi, 2017). Perguruan tinggi diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan yang inovatif sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang optimal melalui berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Walaupun harapan tersebut telah menjadi fokus pengembangan pendidikan, namun dalam realitanya capaian pendidikan Indonesia masih belum optimal.

Tingkat pendidikan Indonesia yang kaya akan sumber daya ini masih jauh tertinggal dari negara tetangga (Megawanti, 2012). Dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019 oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) mengenai sistem pendidikan di Indonesia pada tahun 2018 berada pada posisi yang rendah yaitu ke 74 dari 79 negara lainnya (Nurhuda, 2022). Sehingga dapat terlihat jika kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah

dibandingkan dengan negara-negara lain dan masih banyak faktor yang menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia (Kurniawati, 2022).

Kualitas pendidikan di Indonesia ditentukan oleh sumber daya manusia (SDM) yang harus lebih baik dan berkualitas karena berkaitan dengan keberhasilan Indonesia di masa depan (Wahyudi, 2022). Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi berhasil, dengan kualitasnya pendidikan maka akan menciptakan generasi muda yang hebat dan tangguh ketika bersaing di internasional (Setiyorini, 2023). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan diantaranya sarana dan prasarana, keadaan ekonomi keluarga, peran pendidik, lingkungan belajar, lingkungan keluarga, dan faktor psikologis dari peserta didik (Kurniawan, 2016). Pendidikan tinggi merupakan lembaga yang akan menghasilkan mahasiswa dengan kemampuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan ahli sesuai bidang studi (Nurrahmaniah, 2019).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Wulan & Abdullah, 2017). Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Aktivitas dan tanggung jawab mahasiswa selama menjalani pendidikan ialah menimba ilmu, bersosialisasi, beradaptasi, berorganisasi, dan mengasah kemampuan kepemimpinan sebagai bekal untuk memperoleh keberhasilan dimasa depan (Wijaya, 2024). Lingkungan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa tidak sama dengan kegiatan belajar yang dilakukan tingkat siswa SMA dan dibawahnya,

karena di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk memiliki keseriusan dan memiliki kreativitas yang tinggi (Munthe, 2022).

Mahasiswa menghadapi berbagai pengalaman baru seperti mendapatkan teman baru, pengajar dan metode pengajaran yang berbeda, peraturan dan suasana yang tidak sama saat mahasiswa berada di bangku SMA (Sandra dkk., 2020). Mahasiswa dituntut untuk berlomba-lomba agar bisa mendapatkan nilai yang bagus, mampu memberikan penampilan terbaik, menguasai materi saat presentasi selama melakukan proses perkuliahan (Veena & Shasri, 2016). Mahasiswa sebagai seseorang yang telah memperoleh berbagai pendidikan juga dinilai dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti untuk menyelesaikan pendidikannya, mahasiswa dituntut untuk harus menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat akhir pendidikan akademis (Saraswati dkk., 2021).

Berbagai tuntutan yang terjadi selama perkuliahan menjadi penyebab stress atau stressor yang terjadi pada mahasiswa, seperti tuntutan eksternal yang berawal dari tugas-tugas perkuliahan, beban pelajaran dan juga tuntutan dari orang tua agar anaknya dapat berhasil di perkuliahan dan penyesuaian diri di lingkungan kampus (Fajlurrahman & Wardaningsih, 2021). Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah, maka ia akan berada dalam keadaan psikologis yang tidak menyenangkan dan akan berakibat kepada stress (Suharsono & Anwar, 2020). Ketika mahasiswa berada di kondisi dan situasi yang sulit, mereka membutuhkan kemampuan untuk dapat bertahan, beradaptasi, hingga bangkit walau dalam lingkungan atau kondisi yang sulit (Mirza dkk., 2024).

Berdasarkan data dari akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2025, saat ini terdapat 44 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang terancam *drop out* (DO) dari Fakultas Kedokteran, sebanyak 27 orang angkatan 2018 yang belum menyelesaikan tugas akhirnya dan 17 orang angkatan 2023 yang memiliki IPK dibawah 2,00. Dari data tersebut, maka hal ini perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius oleh mahasiswa itu sendiri, dosen pembimbing, maupun pihak kampus. Berdasarkan pernyataan beberapa mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, ia memilih untuk kuliah karena Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dianggap sebagai Fakultas favorit di Sumatera Barat. Namun, seiring dengan perjalanan pendidikan, muncul banyak tuntutan akademik yang harus dipenuhi oleh mahasiswa seperti pratikum, ujian blok dan lainnya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran sering menghadapi berbagai tantangan yang berat dan penuh dengan tekanan dalam proses pendidikan, dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan lainnya, mereka memiliki tingkat kelelahan, depresi, bahkan bunuh diri yang lebih tinggi (Saad & Ali, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa akhir Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terdapat beberapa kendala yang mereka alami ketika menyelesaikan skripsi, hambatan yang sering dialami adalah sulitnya menemukan fenomena yang akan diteliti sehingga dirinya hanya bertahan pada bab satu lebih dari satu semester, kendala lainnya adalah rasa malas yang mengakibatkan mahasiswa menunda-nunda proses pembuatan skripsi, dan rasa cemas serta takut ketika ingin melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing. Dalam pelaksanaannya mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan studi dalam

waktu rentang yang ideal yaitu pada semester tujuh dan delapan atau tiga setengah hingga empat tahun (Aisiah & Firza, 2019). Namun dalam praktiknya banyak mahasiswa yang menghadapi berbagai kendala dalam menyelesaikan skripsi, sehingga ada mahasiswa yang menyelesaikan studinya melebihi jangka waktu empat tahun, bahkan ada yang membutuhkan waktu hingga tujuh tahun (Rismen, 2015).

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat diketahui bahwa mahasiswa mengalami berbagai tekanan dan permasalahan yang berkaitan dengan proses perkuliahan dan penulisan skripsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Djoar dan Anggarani (2024) disebutkan mahasiswa tahap akhir punya banyak tuntutan seperti tugas akhir, praktik maupun tugas lainnya, sehingga banyak mahasiswa dengan motivasi yang rendah akhirnya merasa tertekan dan terbebani hingga akhirnya tidak memiliki semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan stress pada mahasiswa.

Saat mahasiswa stress ketika ia dihadapkan pada tekanan akademik, usaha yang dapat dilakukan mahasiswa untuk dapat bangkit dari tekanan dan keterpurukan agar dapat menjalankan proses akademik yang baik disebut dengan resiliensi (Putri & Yendi, 2023). Resiliensi adalah kemampuan untuk mengubah efek negatif dari stress secara sehat dan selalu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Wagnild & Young, 1993). Dengan adanya resiliensi dapat mengubah pandangan seseorang, dimana kesulitan akan menjadi suatu tantangan, kegagalan akan menjadi suatu keberhasilan, dan keputusan akan menjadi kekuatan.

Resilien yang diterapkan dilingkungan pendidikan disebut dengan resiliensi akademik (Putri dkk., 2023).

Cassidy (2016) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun individu dalam situasi yang sulit. Terdapat tiga aspek yang membentuk resiliensi yaitu *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, negative affect and emotional response*. *Perseverance* adalah bentuk ketekunan dengan terus mencoba dan tidak mudah menyerah, *reflecting and adaptive help-seeking* adalah kemampuan dalam merefleksikan kelebihan dan kekurangan diri, mencari bantuan dan dukungan, serta *emotional response* adalah kemampuan dalam mengelola emosi negatif yang muncul seperti rasa cemas. Resiliensi akademik yang rendah dapat terlihat ketika mahasiswa sering diliputi rasa cemas, cenderung menghindari tantangan, serta tidak mempunyai strategi untuk mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri dan kemampuannya (Hasanah dkk., 2024). Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki resiliensi akademik yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tekanan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prihartono (2018) diperoleh hasil mayoritas mahasiswa tahun pertama memiliki resiliensi yang rendah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kargenti (2022) menunjukkan resiliensi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi cukup baik, meskipun cenderung ke kategori rendah yang berarti mahasiswa belum cukup mampu untuk tangguh dalam menghadapi tantangan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh

Syahrinnisa (2022) diperoleh bahwa 33% mahasiswa yang tengah menyusun skripsi memiliki nilai resiliensi akademik yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2017) bahwa resiliensi dan distress psikologis memiliki hubungan yang berlawanan arah, dimana semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang maka tingkat stress yang dimilikinya cenderung lebih rendah. Mahasiswa diharapkan memiliki resiliensi akademik yang tinggi agar dapat menjalankan perkuliahan dengan baik agar mendapatkan nilai yang bagus dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu. Namun jika mahasiswa tidak dapat menyelesaikan dan mengalami keterlambatan dalam kelulusan, bahkan dalam kasus tertentu bisa berujung pada dikeluarkannya mahasiswa dari perguruan tinggi (*drop out*) (Zidni, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apa gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan terkait gambaran resiliensi akademik, khususnya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengetahuan dan informasi tambahan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk memahami pentingnya resiliensi akademik dan mengetahui sejauh mana mereka mampu bertahan serta beradaptasi dengan tekanan selama proses perkuliahan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dalam membuat intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, seperti program pedampingan akademik bagi mahasiswa guna meningkatkan ketahanan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.